

PROFIL PENDERITA SKABIES DI PUSKESMAS SUNGAI PINANG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN PERIODE 2020-2022

Astri Meliani Fayujana¹, Sukses Hadi², Didik Dwi Sanyoto³,
Erika Dewi Essary⁴, Erida Wydiamala⁵

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{2,4}Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁵Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: astrmln195@gmail.com

Abstract: *Scabies is a skin infection caused by sensitization and infestation of the *Sarcoptes scabiei var. Hominis* mite. It is one of the most common skin diseases and ranks third among the 12 most common skin diseases in Indonesia. The occurrence of scabies is mainly influenced by environmental cleanliness, age, gender, knowledge about scabies, and personal hygiene. The purpose of the study mentioned is to determine the profile of scabies patients at the Sungai Pinang Community Health Center in Hulu Sungai Selatan Regency during the period of 2020-2022. The study used observational descriptive research design and analyzed medical records and electronic data of scabies patients. The study found a total of 691 scabies patients, with the highest number of cases in 2022 (55.2%). The age group with the highest number of cases was 6-11 years old (25.1%), and females accounted for the majority of cases (51.8%). Most scabies patients came from Banua Hanyar village (31.8%), and the most common occupation was students (41.5%). The most frequently given treatment was a combination of topical and systemic medications (74.3%). In conclusion, scabies often occurs in children aged 6-11 years, with females being the most affected. The majority of patients come from Banua Hanyar village and are students. The study also showed that the majority of treatments involved a combination of topical and systemic medications.*

Keywords: *health centers, personal hygiene, students, scabies*

Abstrak: Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh sensitisasi dan infestasi tungau *Sarcoptes Scabiei var. Hominis*. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling umum terjadi dan menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum di Indonesia. Munculnya penyakit skabies terutama dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang penyakit skabies dan kebersihan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penderita skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif menggunakan rekam medis pasien skabies dan data elektronik. Penelitian ini mendapatkan hasil 691 pasien skabies, tertinggi pada tahun 2022 (55,2%). Kelompok usia terbanyak ialah 6-11 (25,1%), perempuan jadi kasus terbanyak (51,8%). Mayoritas pasien skabies berasal dari desa Banua Hanyar (31,8%). Pekerjaan terbanyak yaitu pelajar (41,5%). Pengobatan yang paling sering diberikan adalah kombinasi obat topikal dan sistemik (74,3%). Kesimpulan penelitian ini yaitu skabies sering terjadi pada anak-anak dengan rentang usia 6-11 tahun dan perempuan menjadi kasus terbanyak. Mayoritas pasien berasal dari desa Banua Hanyar dan berstatus pelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengobatan menggunakan kombinasi obat topikal dan sistemik.

Kata-kata kunci : puskesmas, kebersihan diri, pelajar, skabies

PENDAHULUAN

Di negara berkembang yang beriklim tropis dengan suhu dan kelembapan yang tinggi seperti Indonesia, penyakit kulit adalah salah satu penyakit yang banyak di derita. Penyakit kulit seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti iklim, alergi, kebiasaan hidup yang kurang sehat, lingkungan tempat tinggal dan lain-lain. Salah satunya adalah skabies.^{1,2}

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan sensitisasi dan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Skabies dikenal oleh masyarakat dengan nama penyakit kudis. Tungau *Sarcoptes scabiei var. Hominis* diketahui termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, famili *Sarcoptidae*.² Skabies dapat menyerang semua umur, ras dan tingkat sosial ekonomi.³

Pada tahun 2014, WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa 130 juta orang di seluruh dunia menderita skabies. Menurut Kementerian Kesehatan RI, prevalensi skabies berdasarkan data puskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 2008 berkisar antara 5,6%-12,9%. Menduduki peringkat ketiga dari dua belas penyakit kulit terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian profil skabies di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013-Desember 2013. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 pasien baru yang berkunjung, mayoritas berusia 15-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berstatus sebagai pelajar.^{4,5}

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam kejadian skabies yaitu jenis kelamin, usia, daerah asal, pekerjaan, jenis pengobatan, paparan penyakit skabies, faktor sosial ekonomi, kebersihan diri yang buruk, kondisi lingkungan tidak sehat seperti hunian yang padat, sanitasi yang buruk dan sulitnya akses terhadap air bersih.²

Telah dilakukan penelitian mengenai profil pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan

periode 2020-2022 pada bulan November-Desember 2023 di Puskesmas Sungai Pinang, Unit Rekam Medis, serta pusat data elektronik Puskesmas Sungai Pinang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan jumlah pasien skabies pada tahun 2020-2022 sebanyak 691 pasien.

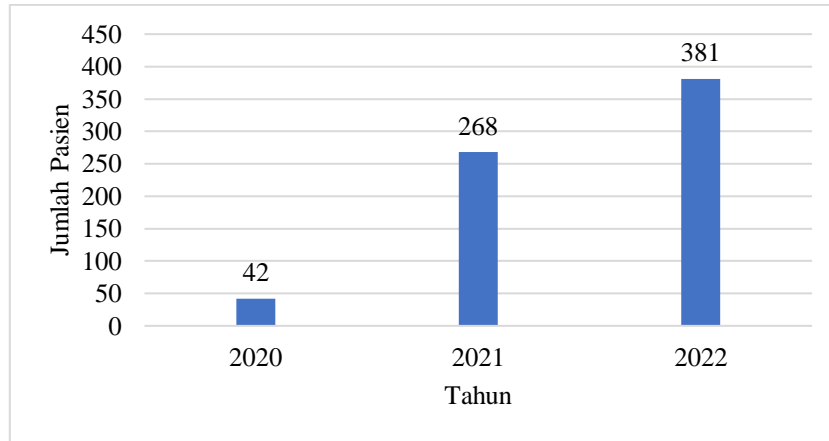
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode observasional deskriptif. Subjek penelitian ini adalah semua pasien baru yang terdiagnosis skabies oleh dokter dan tercatat dalam rekam medis. Instrumen penelitian ini adalah tabel pengumpulan data, aplikasi penyusunan dalam komputer dan alat tulis untuk pendataan. Variabel penelitian ini adalah profil penderita skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022 yaitu jumlah kasus, jenis kelamin, dan usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian mengenai profil pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022 pada bulan November-Desember 2023 di Puskesmas Sungai Pinang, Unit Rekam Medis, serta pusat data elektronik Puskesmas Sungai Pinang. Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan jumlah pasien skabies pada tahun 2020-2022 sebanyak 691 pasien.

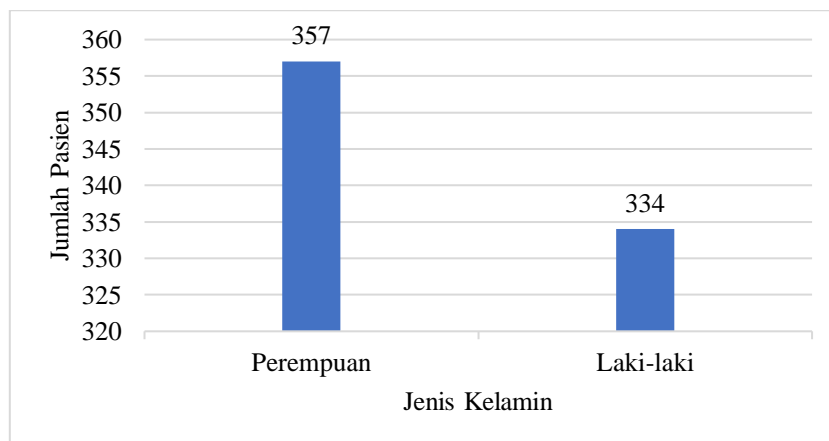
Untuk penelitian ini, data yang diambil dari rekam medis dan pusat data elektronik adalah profil penderita skabies pada Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022, meliputi jumlah kasus, jenis kelamin, usia, daerah asal, pekerjaan, dan jenis pengobatan. Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian profil pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022.



Gambar 1 Prevalensi Pasien Skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022.

Gambar 1 menunjukkan jumlah kasus pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Selatan periode 2020-2022. Kasus tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan 381 pasien (55,2%) dan paling sedikit terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 42 pasien (6,08%). Adanya penurunan jumlah kasus pada tahun 2020 dan 2021 ini dipengaruhi oleh pandemi

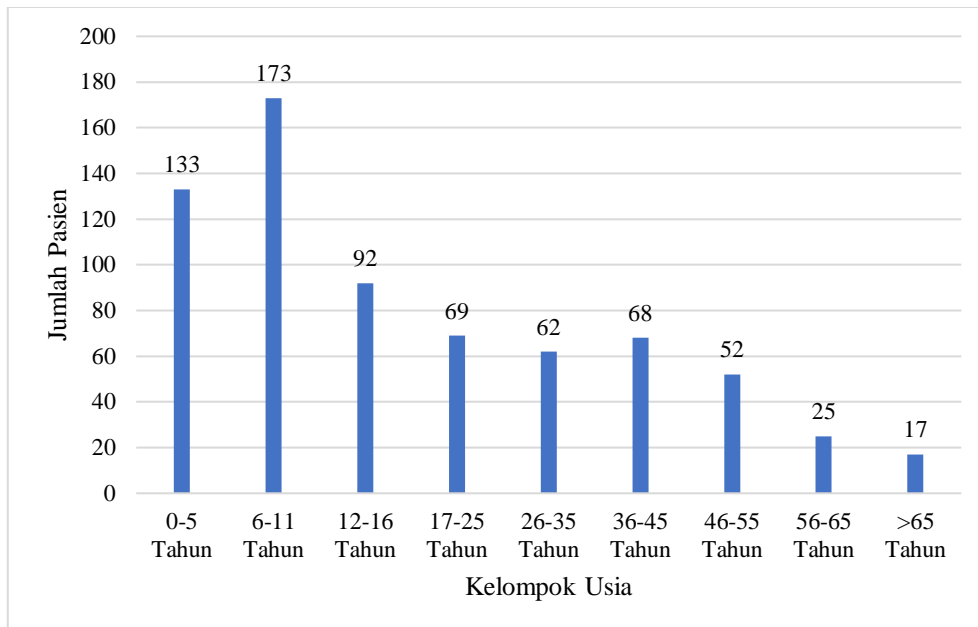
COVID-19. WHO menetapkan sebagai pandemi global dikarenakan wabah tersebut dianggap sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Akibatnya, jumlah kasus skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan menurun pada tahun 2020 dan 2021.



Gambar 2 Prevalensi Pasien Skabies Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022.

Gambar 2 menunjukkan bahwa kejadian skabies pada perempuan sebanyak 357 pasien (51,7%) sedikit di atas pasien laki-laki yaitu sebanyak 334 pasien (48,3%). Tidak ada perbedaan yang berarti antara skabies pada laki-laki dan perempuan. Tungau ini tidak membedakan

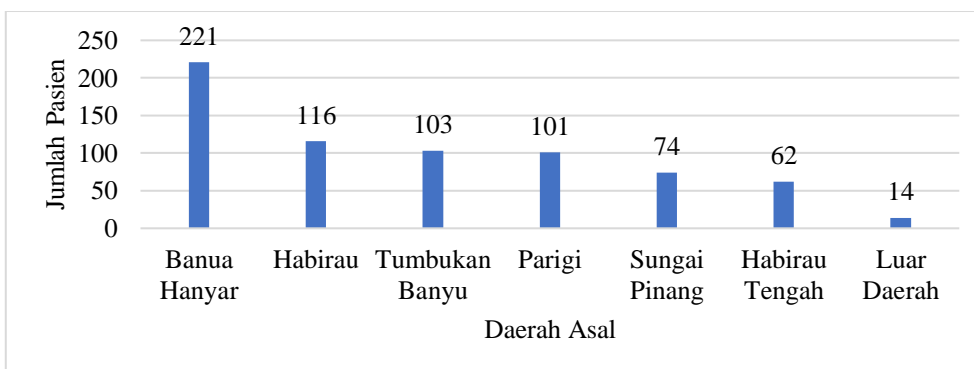
jenis kelamin ketika menyerang kulit manusia. Oleh karena itu, perbedaan antara skabies pada laki-laki dan perempuan hanyalah pada individu yang terinfeksi. Masih terdapat beberapa faktor lain seperti sanitasi, kebersihan diri, dan pengetahuan tentang penyakit skabies.^{5,12,29}



Gambar 3 Distribusi Frekuensi Pasien Skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022 Berdasarkan Kelompok Usia.

Distribusi frekuensi skabies berdasarkan usia yang kemudian dikelompokkan berdasarkan pengelompokan usia oleh Departemen Kesehatan RI. Berdasarkan gambar 3, didapatkan frekuensi distribusi pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022 didominasi oleh kelompok usia

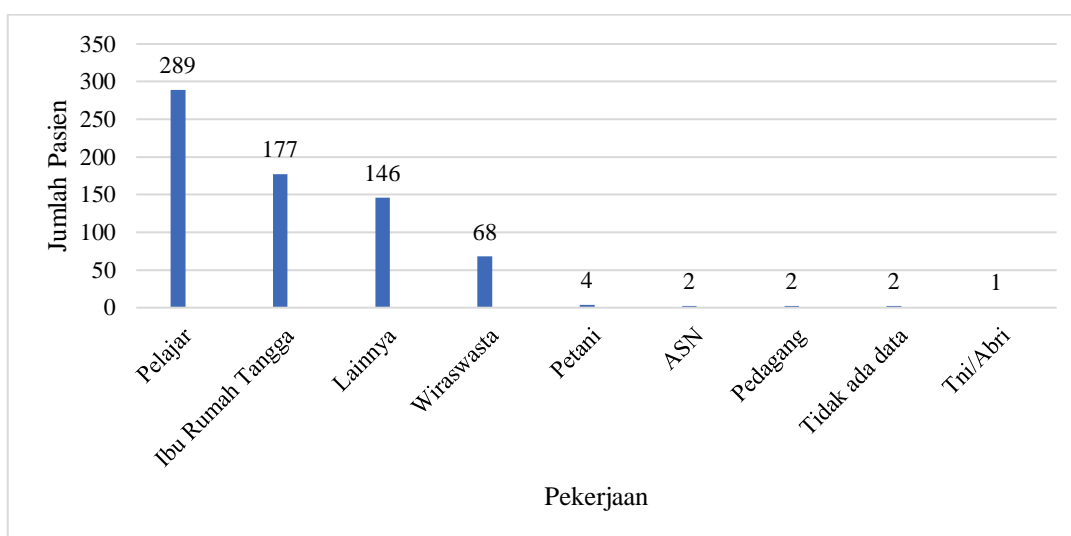
6-11 tahun sebanyak 173 pasien (25,1%), kasus terbanyak kedua yaitu pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 133 pasien (19,3%).³⁰ Anak-anak lebih rentan terhadap skabies karena sistem kekebalan tubuh mereka lebih lemah dibandingkan orang dewasa, kurangnya kebersihan diri, dan lebih seringnya bermain bersama anak-anak lain dengan adanya kontak fisik.³¹



Gambar 4 Distribusi Frekuensi Pasien Skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022 Berdasarkan Daerah Asal.

Gambar 4 menunjukkan distribusi frekuensi pasien skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022 berdasarkan daerah asal terutama di wilayah Kecamatan Daha Selatan. Pasien skabies sebagian besar yang berobat di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya di Kecamatan Daha Selatan berasal dari Desa Banua Hanyar sebanyak 221 pasien (31,9%) dikarenakan lokasi tersebut merupakan desa yang paling jauh jaraknya dari Puskesmas Sungai Pinang (3 km) akan tetapi memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi di wilayah kecamatan Daha Selatan yaitu sebanyak 573,4 jiwa/km² dengan jumlah penduduk 3440 jiwa dibandingkan dengan desa

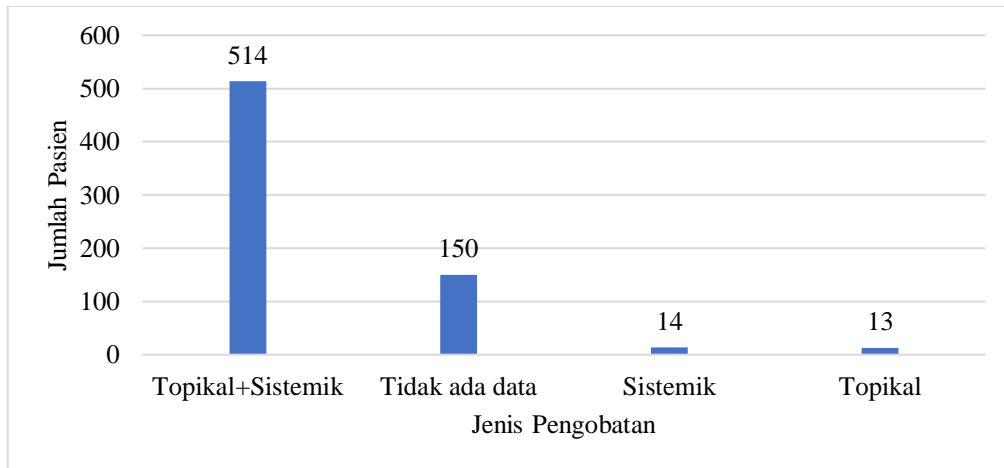
lainnya yaitu desa Tumbukan Banyu (2526 jiwa), Sungai Pinang (2235 jiwa), Habirau (2435 jiwa), Habirau Tengah (2425 jiwa) dan Parigi (2528 jiwa). Desa Banua Hanyar merupakan daerah yang didominasi sungai dan rawa, masyarakat seringkali menggunakan air sungai maupun air rawa untuk aktivitas sehari-hari seperti memasak, mandi dan mencuci. Puskesmas Sungai Pinang merupakan fasilitas kesehatan yang letaknya strategis karena jaraknya dekat dengan pemukiman penduduk serta memiliki fasilitas yang cukup memadai. Oleh karena itu, masyarakat memilih berobat di Puskesmas Sungai Pinang.



Gambar 5 Distribusi Frekuensi Pasien Skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022 Berdasarkan Pekerjaan.

Berdasarkan gambar 5, sebagian besar pasien skabies dialami oleh pelajar sebanyak 289 pasien (41,8%). Insiden tertinggi skabies pada pelajar dipengaruhi oleh sanitasi dan pengetahuan yang kurang dalam mencegah terjadinya skabies.³¹ Pada pelajar terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko penyebaran skabies

salah satunya yaitu kebersihan diri. Skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk meningkatkan risiki terkena skabies apabila kontak dengan penderita skabies secara langsung atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies.³²



Gambar 6 Distribusi Frekuensi Pasien Skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022 Berdasarkan Jenis Pengobatan

Berdasarkan gambar 6, sebagian besar pasien skabies yaitu 514 pasien (74,3%) di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan diberikan pengobatan berupa kombinasi topikal dan sistemik. Penelitian ini serupa dengan penelitian Gabriel J dkk. (2016), di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. Kandou Manado tahun 2016 menunjukkan bahwa pemberian terapi paling banyak berupa kombinasi topikal dan sistemik yang diberikan pada 50 pasien (83,33%).⁵ Pengobatan skabies dengan krim permetrin 5% sering digunakan karena efikasinya mencapai 90%. Permetrin 5% sangat efektif untuk semua stadium tungau dan termasuk obat topikal dengan efek samping yang minimal. Pasien dengan infeksi sekunder dan reaksi gatal dapat diberikan antibiotik dan antihistamin. Permetrin 5% juga aman dipakai untuk bayi yang baru lahir, anak kecil, ibu hamil (kategori B) dan wanita menyusui.^{5,32,33}

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2020-2022 menunjukkan jumlah penderita skabies sebanyak 691 pasien. Kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 6-11 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mayoritas pasien berasal dari desa Banua Hanyar dan paling banyak terjadi pada pelajar. Pengobatan yang paling banyak diberikan yaitu kombinasi topikal dan sistemik.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode lain berupa analitik terkait tingginya angka kejadian skabies di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, sanitasi dan tingkat kebersihan pribadi pasien skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri D, Furqon M, Perdana R. Klasifikasi penyakit kulit pada manusia menggunakan metode binary desicion three support vector machine (BDTSVM) (Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *J Pengemb Teknol Inf dan Ilmu Komput.* 2018;2(5).
2. Nuaraini N, Wijayanti R. Faktor risiko kejadian scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Skabies risk factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). *J Ilmiah Inovasi.* 2016;16(2):1912-13.
3. Siregar R. Atlas berwarna saripati penyakit kulit. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2005
4. Mutiara H, Syailindra F. Skabies. *J Majority.* 2016;5(2):37-8.
5. Gabriel J, Suling P, Pandaleke H. Profil skabies di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado periode Januari-Desember 2013. *e-Clinic.* 2016;4(2).
6. Prakoeswa F, Pramuningtyas R, Risanti E, et al. Skabies: Infestasi parasit yang tidak hanya memengaruhi kulit. *J Ners Community.* 2022;13(2):132-8.
7. Anggreni P, Indira I. Korelasi faktor predisposisi kejadian skabies pada anak-anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Media.* 2019;8(6).
8. Arivananthan V. Mengenali patogenesis dan penyebaran skabies di daerah beriklim tropis dan subtropis. *Intisari Sains Medis.* 2016;5(1):70-1.
9. Stephanie A. Scabies in the elderly: A narrative literature review. *J Biomed and Translational Research.* 2022;6(11):2377-83.
10. Trasia R. Utilization of human skin equivalent in reserach of scabies pathogenesis. *Nucleus.* 2020;1(1):1-7.
11. Husna R, Joko T, Nurjazuli. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di Indonesia: Literatur review. *J Kesehatan Lingkungan.* 2021;11(1):29.
12. Gunardi K, Sungkar S, Widaty S, dkk. Level of evidence diagnosis skabies berdasarkan oxford centre for evidence-based medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia.* 2022;10(3):279.
13. Musni R, Safuwani S, Junita N, dkk. Tatalaksana dan pencegahan penyebaran penyakit scabies pada santri Dayah Terpadu Al- Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. *Gotong royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat.* 2022 Dec 3;2(1):22- 6
14. Siddig E, Hay R. Laboratory-based diagnosis of scabies: a review of the current status. *J Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene.* 2022;116(1):4-5
15. Hayati I, Anwar E, Syukri M. Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat.* 2021;3(1):23-8.
16. Korycińska J, Dzika E, Lepczyńska M, Kubiak K. Scabies: Clinical manifestations and diagnosis. *Polish Annals of Medicine.* 2015;22(1):63-6.
17. Trasia RF. Scabies: Treatment, complication, and prognosis. *Cermin Dunia Kedokteran.* 2021;48(12):704-7.
18. Oktavia R, Effendi A, Silvia E. Penelitian retrospektif pasien skabies berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin periode 02 Januari 2016-31 Desember 2018. *Arteri: J Ilmu Kesehatan.* 2021;2(2):36-42.
19. Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas.* 2018;7(1):51-8.

20. Dewi MK, Wathoni N. Artikel review: Diagnosis dan regimen pengobatan skabies. *Farmaka*. 2017;15(1):122-33
21. Retha R, Sawitri S. Scabies in children: A retrospective study. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin–Periodical of Dermatology and Venereology*. 2020;32(1):55-61.
22. Ismail S. Profil penyakit skabies pada pasien yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Kamonji tahun 2018. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 2021;3(2):45-50
23. Putri Y, Dewi R, Astuti I, Bhatara T. Karakteristik tanda kardinal penyakit skabies pada santri di pesantren. *J Integ Kes Sains*. 2020;2(3):126-9.
24. Fariyah U, Azizah R. Faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2017;6(1):31-8.
25. Husna R, Joko T, Nurjazuli N. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;11(1):29-9.
26. Akmal SA, Semiarty R, Gayatri. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2013;2(3):164.
27. Gunawan I, Kandou R, Pandaleke H. Profil Skabies di Poliklinik Kulit dan Kelamin blu RSUP Prof. Dr. Rd Kandou Manado Periode Januari pendekatan kedokteran keluarga di Puskesmas Natar. *J Majority*. 2020;9(1) Desember 2013. *J e-CliniC*. 2014;2(3):1-2.
28. Pangoempia S, Korompis G, Rumayar A. Analisis pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pelayanan kesehatan di puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *KESMAS: J Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*. 2021;10(1).
29. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *J Biomedika*. 2018;10(2):115-9.
30. Hamzah D, Rosita S. Pemberian Terapi Dasar Pada Pasien Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Barat. *J InProsiding Seminar Nasional USM* 2022;3(1):24-5.
31. Oktavia R, Effendi A, Silvia E. Penelitian retrospektif pasien skabies berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin periode 02 Januari 2016-31 Desember 2018. *ARTERI: J Ilmu Kesehatan*. 2021;2(2):36-7.
32. Zakiudin A, Shaluhayah Z. Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *J Promosi Kesehatan Indonesia*. 2016;11(2):65-6.
33. Widiastini A, Saftarina F. Penatalaksanaan skabies infeksi sekunder pada anak usia sekolah dengan